



PERAN PEMBELAJARAN IPS BERBASIS INKLUSI DALAM UPAYA MEMINIMALISASI STEREOTIP GENDER

Aisyah Nur Sayidatun Nisa^{1✉}, Inayah², Yunike Sulistiyosari³, Puji Lestari⁴.

Doctoral Student in Social Studies Education, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Negeri Semarang.

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit: Januari 2026

Direvisi: Maret 2026

Diterima: Mei 2026

Keywords:

Pembelajaran IPS, Inklusi,
Stereotip gender, Kesenjangan
Gender

Abstrak

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir, sikap, dan nilai sosial peserta didik, termasuk dalam memahami isu gender. Namun, dalam praktiknya, stereotip gender masih sering muncul di lingkungan sekolah, baik melalui interaksi pembelajaran, materi ajar, maupun pembagian peran di kelas. Kondisi ini berpotensi membatasi perkembangan akademik dan sosial peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menanamkan nilai kesetaraan secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berbasis inklusi dalam meminimalisasi stereotip gender di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode literatur review melalui penelaahan berbagai sumber ilmiah seperti buku dan jurnal yang relevan. Analisis data dilakukan melalui reduksi, deskripsi, dan sintesis sumber ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stereotip gender masih menjadi bagian dari praktik pendidikan yang tidak disadari. Pembelajaran IPS berbasis inklusi memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kesadaran kesetaraan gender melalui pendekatan kontekstual, diskusi, serta analisis fenomena sosial. Melalui pembelajaran, peserta didik dapat memahami bahwa peran gender bersifat fleksibel dan merupakan konstruksi sosial. Pembelajaran IPS berbasis inklusi dapat menjadi solusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih adil, setara, dan responsif terhadap keberagaman peserta didik serta mendukung terbentuknya sikap sosial yang menghargai kesetaraan gender.

Abstract

Education plays an important role in shaping students' mindsets, attitudes, and social values, including their understanding of gender issues. However, in practice, gender stereotypes still frequently appear in the school environment, whether through classroom interactions, teaching materials, or the distribution of roles in class activities. This condition has the potential to limit students' academic. Therefore, a learning approach that effectively instills the value of equality is needed. This study aims to analyze the role of inclusive Social Studies learning in minimizing gender stereotypes in the school environment. This study employs a qualitative approach using a literature review method by examining various scholarly sources such as books and relevant academic journals. Data analysis was conducted through reduction, description, and synthesis of relevant scientific sources. The findings indicate that gender stereotypes remain an unconscious part of educational practices. Inclusive Social Studies learning has a strategic role in fostering awareness of gender equality through contextual approaches, discussions, and the analysis of social phenomena. Learning process, students can understand that gender roles are flexible and socially constructed. Inclusive Social Studies learning can serve as a solution in creating a more just, equitable, and responsive learning environment that accommodates student diversity and supports the development of social attitudes that respect gender equality.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir, sikap, serta nilai-nilai sosial peserta didik, termasuk dalam memahami isu gender (Jinyi Zhou, 2025). Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang sosialisasi yang membentuk cara pandang siswa terhadap realitas sosial (Anam & Hasanah, 2025). Dalam praktiknya pendidikan masih ditemukan berbagai bentuk stereotip gender di lingkungan sekolah. Stereotip gender sebuah fenomena pelabelan atau pandangan yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruksi sosial yang sering kali membatasi peran dan peluang individu (Kartika et al., 2026).

Stereotip gender di sekolah dapat muncul baik secara eksplisit maupun implisit, seperti dalam interaksi guru dan siswa, pembagian peran dalam kegiatan pembelajaran, serta materi ajar yang belum sepenuhnya sensitif gender (Tara'u et al., 2024). Lingkungan pendidikan masih berkontribusi dalam mereproduksi bias gender melalui praktik pembelajaran yang tidak disadari (Gullberg et al., 2018). Kondisi ini memperlihatkan bahwa sekolah masih menjadi ruang yang berpotensi memperkuat konstruksi gender yang tidak setara.

Dampak stereotip gender tidak hanya memengaruhi cara pandang siswa, tetapi juga berdampak pada perkembangan akademik dan sosial. Stereotip dapat memengaruhi minat belajar, kepercayaan diri, serta pilihan bidang studi dan karier siswa (B, 2023). Selain itu, penelitian oleh Alviano (2022) menunjukkan bahwa stereotip gender dapat menyebabkan marginalisasi serta membatasi partisipasi individu dalam berbagai bidang kehidupan. Hal ini diperkuat oleh Rambu *et al.*, (2024) yang menyatakan bahwa ketimpangan gender masih dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya yang terus direproduksi, termasuk melalui pendidikan.

Pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai kesetaraan gender sejak dini. Sekolah diharapkan mampu menjadi ruang yang inklusif dan adil bagi seluruh peserta

didik. Salah satu mata pelajaran yang memiliki potensi besar dalam membangun kesadaran tersebut adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran IPS mengkaji berbagai fenomena sosial yang memungkinkan siswa memahami ketidakadilan sosial, termasuk stereotip gender, serta mengembangkan sikap kritis terhadapnya (Melinda & Supriatna, 2024).

Pembelajaran IPS berbasis inklusi dapat menjadi strategi yang efektif karena tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga berorientasi pada pembentukan nilai dan sikap sosial peserta didik. Melalui pendekatan kontekstual, kegiatan diskusi, serta analisis terhadap berbagai permasalahan sosial, siswa didorong untuk memahami bahwa peran gender bersifat fleksibel dan tidak bersifat tetap. Pendekatan ini sejalan dengan perspektif feminisme liberal yang menekankan pentingnya kesetaraan peluang antara laki-laki dan perempuan dalam bidang pendidikan (Larasati, 2023).

Berdasarkan uraian, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang berbasis inklusivitas memiliki peran strategis dalam mereduksi stereotip gender di lingkungan sekolah. Hal ini, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk mengkaji bagaimana implementasi pembelajaran IPS dapat dilakukan secara efektif dalam menumbuhkan kesadaran akan kesetaraan gender pada peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran IPS berbasis inklusivitas dalam menumbuhkan kesadaran kesetaraan gender pada peserta didik, serta mengkaji peran pembelajaran tersebut dalam mereduksi stereotip gender di lingkungan sekolah

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode literatur review (kajian pustaka) (Sugiyono, 2022). Metode ini dilakukan dengan menelaah dan memilah berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan dokumen yang relevan dengan topik penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, seleksi, dan pengorganisasian

sumber berdasarkan kredibilitas dan kesesuaian topik. Analisis data menggunakan teknik kualitatif melalui reduksi data, penyajian secara deskriptif, dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil sintesis dari berbagai sumber yang dikaji.

PEMBAHASAN

Stereotip merupakan konstruksi sosial yang merujuk pada penilaian yang bersifat generalisasi terhadap individu atau kelompok berdasarkan kategori tertentu tanpa mempertimbangkan karakteristik personal secara mendalam. Dalam perspektif psikologi sosial, stereotip dipahami sebagai keyakinan yang disederhanakan mengenai sifat dan perilaku anggota kelompok tertentu yang terbentuk melalui proses kategorisasi sosial (Meinarno, 2018). Stereotip berkembang sebagai hasil konstruksi sosial yang membentuk ekspektasi mengenai peran, sifat, dan perilaku yang dianggap sesuai bagi laki-laki dan perempuan (Eagly & Sczesny, 2019)

Stereotip gender cenderung membagi karakteristik secara dikotomis, yang pada akhirnya berpotensi membatasi ruang perkembangan individu. Dalam lingkungan pendidikan, stereotip tersebut dapat termanifestasi dalam berbagai praktik, seperti interaksi pembelajaran, materi ajar, maupun pembagian peran di sekolah, yang berdampak pada pembentukan persepsi diri, minat, dan pilihan masa depan peserta didik (Imbert et al., 2024). Dengan hal ini, pemahaman terhadap stereotip gender menjadi krusial sebagai dasar dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan.

Manifestasi Stereotip Gender dalam Lingkungan Sekolah

Kondisi stereotip gender dalam lingkungan sekolah merupakan salah satu bentuk ketimpangan sosial yang masih kerap ditemukan dalam praktik pendidikan. Secara ideal, pendidikan berfungsi sebagai ruang yang menjunjung tinggi nilai keadilan, kesetaraan, serta penghargaan terhadap keberagaman peserta didik. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada

pengembangan aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan nilai sosial yang inklusif. Dalam konteks ini, pendidikan inklusif dipahami sebagai pendekatan yang memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua peserta didik tanpa diskriminasi, termasuk berdasarkan gender (UNESCO, 2023).

Tabel 1. Stereotip Gender di lingkungan Sekolah

Jabatan di Kelas/Osis	Kecenderungan Gender	Stereotip Melandasi
Ketua Kelas / Ketua OSIS	Mayoritas Laki-Laki	"Laki-laki lebih tegas, bisa diandalkan, dan berjiwa pemimpin."
Sekretaris & Bendahara	Didominasi Perempuan	"Perempuan itu teliti, rapi, rajin, dan jujur (cocok mengurus administrasi)."
Seksi Perlengkapan / Keamanan	Mutlak Laki-Laki	"Butuh tenaga fisik dan keberanian."

Sumber: (Data Sekunder, 2026)

Berdasarkan data kecenderungan gender dalam pembagian tugas dan struktur organisasi kelas di jenjang sekolah menengah pertama, terlihat adanya pola segregasi peran yang sangat tegas berdasarkan stereotip tradisional masyarakat. Posisi otoritas tertinggi dan pengambil keputusan, seperti Ketua Kelas atau Ketua OSIS, secara dominan masih dikuasai oleh siswa laki-laki karena didasari oleh anggapan kolektif bahwa laki-laki memiliki karakter yang lebih tegas, dapat diandalkan, dan secara alami berjiwa pemimpin. Selaras dengan temuan Muflihin and Fatmawati (2023) ketimpangan struktural ini semakin diperjelas oleh alokasi siswi perempuan yang dikonsentrasikan secara mutlak pada posisi domestik-administratif kelas, seperti Sekretaris dan Bendahara, dengan legitimasi stereotip bahwa perempuan memiliki sifat bawaan yang rajin, rapi, teliti, dan jujur. Sementara itu, pada bidang yang membutuhkan

aktivitas fisik dan pengondisian massa seperti Seksi Perlengkapan atau Seksi Keamanan, peran tersebut seluruhnya didelegasikan kepada siswa laki-laki atas dasar asumsi gender yang mengaitkan maskulinitas dengan kekuatan fisik serta keberanian (Indriani et al., 2024).

Data pembagian peran yang bias ini merefleksikan bagaimana lingkungan sekolah secara tidak sadar mengonstruksi ruang aktualisasi diri siswa secara eksklusif sejak usia remaja awal. Jika realitas organisasi kelas konvensional ini dibiarkan tanpa adanya intervensi, maka siswa akan menginternalisasi peran-peran tersebut sebagai sebuah kodrat baku, yang pada gilirannya akan terbawa hingga mereka memasuki ruang publik dan dunia kerja di masa depan (B, 2023).

Urgensi reformasi pedagogi melalui pembelajaran IPS berbasis inklusi diperlukan, di mana guru mengambil peran aktif untuk menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan responsif terhadap keberagaman peserta didik, dengan memanfaatkan berbagai media, sumber belajar, serta pendekatan yang fleksibel sehingga seluruh siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus, dapat berpartisipasi secara optimal dalam proses pembelajaran dan mengembangkan kemampuan sosialnya secara setara (Pratiwi & Lestari, 2020).

Peran Pembelajaran IPS Berbasis Inklusi dalam Upaya Meminimalisasi Stereotip Gender

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis inklusi memiliki peran penting dalam mengurangi stereotip gender yang sering kali terjadi pada lingkungan pendidikan. Sebagai bidang studi yang mempelajari dinamika sosial, IPS tidak hanya berperan dalam mentransfer pengetahuan ilmiah, tetapi juga membangun kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap ketidakadilan sosial, termasuk diskriminasi gender. Dengan pendekatan inklusif, proses pembelajaran dikemas untuk menghilangkan batasan peran yang kaku antara laki-laki (siswa) dan perempuan (siswi) melalui diskusi yang relevan, materi pelajaran yang peka terhadap gender, serta interaksi dalam kelas yang setara. Melalui analisis fenomena sosial secara objektif,

pembelajaran ini dapat menyadarkan peserta didik bahwa peran gender sebenarnya adalah konstruksi sosial yang dapat berubah, sehingga mampu menciptakan suasana pembelajaran dan sekolah yang lebih adil, menghargai perbedaan, dan mendukung setiap individu tanpa adanya stigma.

Guru IPS dapat berperan sebagai agen perubahan dengan menerapkan strategi reinterpretasi teks. Dalam pembahasan mengenai struktur sosial, misalnya, guru tidak hanya menjelaskan pembagian kerja tradisional secara deskriptif, tetapi juga menantang siswa untuk melakukan analisis kritis mengenai alasan di balik terbentuknya struktur tersebut dan dampaknya terhadap pembatasan potensi individu. Penelitian oleh Mindartanto dkk. (2024) menunjukkan bahwa buku teks sering kali masih terjebak dalam bias gender yang membatasi peran perempuan pada ranah domestik. Dengan menghadirkan narasi tandingan, seperti kontribusi tokoh perempuan dalam sejarah perjuangan bangsa atau fenomena kepemimpinan global tanpa memandang jenis kelamin, IPS mampu mendekonstruksi bias kognitif siswa sejak dini (Diana, 2024).

Lebih lanjut, transformasi pembelajaran IPS harus diarahkan untuk menciptakan ruang pembebasan di mana sekolah berhenti menjadi agen reproduksi ketidaksetaraan. Fokus utama feminisme liberal dalam pendidikan adalah memastikan bahwa setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan kapasitas rasional mereka (Mill, 1869). Melalui diskusi kelas yang inklusif dan penggunaan media pembelajaran yang responsif gender, siswa didorong untuk melihat bahwa peran sosial bersifat cair dan dinamis. Strategi ini sangat krusial karena stereotip gender yang dibiarkan di sekolah terbukti dapat memengaruhi persepsi kemampuan akademik dan pilihan karier siswa di masa depan (Taraszow, Gentrup, & Heppt, 2024). Dengan demikian, pembelajaran IPS yang kritis dapat membekali siswa dengan keberanian untuk menentukan pilihan hidup mereka sendiri tanpa terbelenggu oleh ekspektasi gender yang sempit.

Berikut adalah beberapa strategi pembelajaran IPS yang dapat diterapkan untuk menumbuhkan sikap kesetaraan gender.

Transformasi Materi melalui Analisis Kritis Buku Teks dalam Pembelajaran IPS.

Strategi pertama dalam menumbuhkan kesetaraan gender di sekolah adalah melalui transformasi materi pembelajaran dengan menerapkan analisis konten kritis terhadap buku teks IPS. Mengingat adanya temuan konsisten mengenai bias gender dalam buku teks pelajaran, guru IPS tidak boleh hanya memosisikan buku sebagai sumber kebenaran tunggal yang pasif. Sebaliknya, guru perlu mengajak siswa untuk melakukan dekonstruksi terhadap materi yang disajikan. Berdasarkan penelitian oleh Mindartanto dkk. (2024), teks bacaan di sekolah sering kali masih memperkuat peran tradisional, di mana laki-laki didominasi dalam narasi ruang publik sementara perempuan terkurung dalam narasi domestik. Dengan mengajak siswa berdiskusi kritis mengenai alasan di balik minimnya representasi tokoh perempuan dalam narasi sejarah atau ekonomi, guru membantu siswa menyadari bahwa pengetahuan sering kali dikonstruksi secara tidak seimbang.

Implementasinya, guru dapat menghadirkan narasi pembandingan (counter-narrative) untuk menantang stereotip yang ada. Sebagai contoh, saat membahas materi perjuangan atau kepemimpinan, guru dapat menonjolkan peran Laksamana Malahayati dalam bidang militer atau RA Kartini dalam pembaruan pemikiran politik dan pendidikan. Strategi ini sangat krusial karena paparan terhadap tokoh-tokoh perempuan yang memiliki otoritas dapat meruntuhkan bias kognitif bahwa kemampuan rasional dan kepemimpinan adalah hak prerogatif satu gender saja (Wollstonecraft, 1792). Menurut Diana (2024), rekonstruksi narasi sejarah yang lebih inklusif dalam buku teks sangat diperlukan agar siswa perempuan dapat menginternalisasi figur teladan (role model) yang relevan dengan potensi mereka di masa depan.

Selanjutnya, dekonstruksi stereotip dapat diterapkan pada materi Kegiatan Ekonomi dan Profesi. Guru dapat menantang siswa untuk

menghitung perbandingan representasi gender dalam gambar-gambar profesi yang dianggap berisiko tinggi atau teknis di buku teks, seperti pilot, insinyur, atau ilmuwan. Jika buku teks secara konsisten menggambarkan laki-laki dalam peran teknis dan perempuan dalam peran pendukung (seperti perawat atau pramugari), guru dapat memperkenalkan narasi pembandingan melalui data nyata atau video pendek tentang insinyur perempuan di industri dirgantara. Langkah ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa kecerdasan logis-matematis dan keterampilan teknis merupakan potensi individu yang bersifat universal dan tidak dibatasi oleh jenis kelamin (Eagly & Wood, 2023).

Terakhir, analisis kritis dapat dilakukan pada materi Lembaga Sosial dan Keluarga, di mana buku teks sering kali mengunci peran ayah sebagai kepala keluarga dan ibu sebagai ibu rumah tangga secara kaku. Guru dapat mengajak siswa merefleksikan realitas sosial di sekitar mereka, misalnya dengan mendiskusikan fenomena ibu yang bekerja atau ayah yang aktif dalam pengasuhan anak. Diskusi ini penting untuk menjelaskan bahwa pembagian peran domestik dan publik adalah hasil kesepakatan sosial, bukan aturan alam atau kodrat yang tidak bisa diubah (Wollstonecraft, 1792). Dengan demikian, siswa laki-laki maupun perempuan belajar untuk menghargai keterampilan hidup (life skills) secara setara, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang mandiri dan tidak terbelenggu oleh ekspektasi gender yang sempit di masa depan.

Analisis kritis ini berfungsi sebagai alat untuk melatih kepekaan sosial siswa terhadap ketidakadilan yang halus (subtle bias). Ketika siswa diajak menganalisis mengapa gambar pekerjaan tertentu seperti perawat atau pengajar PAUD selalu diidentikkan dengan perempuan, sedangkan insinyur atau pilot dengan laki-laki, mereka sedang diajak membedah Social Role Theory (Eagly & Wood, 2023). Melalui diskusi ini, sekolah berhenti menjadi mesin reproduksi ketimpangan dan bertransformasi menjadi ruang dialektika. Hasil penelitian oleh Taraszow, Gentrup, & Heppt (2024) menegaskan bahwa intervensi melalui materi pembelajaran yang

responsif gender secara signifikan mampu meningkatkan aspirasi karier siswa dan mengurangi tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma gender yang membatasi.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning).

Strategi kedua yang sangat efektif dalam menumbuhkan kesetaraan gender di sekolah adalah penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah atau Problem-Based Learning (PBL). Dalam model ini, guru IPS tidak lagi menjadi pusat informasi, melainkan fasilitator yang menyajikan isu-isu gender kontemporer sebagai masalah nyata yang harus dipecahkan oleh siswa. Sebagai contoh, siswa dapat diminta untuk menganalisis fenomena rendahnya partisipasi perempuan dalam bidang STEM (Science, Technology, Engineering, and Mathematics) atau dalam panggung politik nasional. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk berpikir kritis mengenai hambatan struktural dan sosiokultural yang menghalangi keterlibatan perempuan di ruang publik. Hal ini sejalan dengan visi John Stuart Mill (1869) yang menekankan bahwa kemajuan peradaban hanya dapat dicapai jika setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki kebebasan dan kesempatan yang sama untuk berkontribusi bagi masyarakat.

Implementasi PBL ini dilakukan melalui pembentukan kelompok diskusi yang heterogen, di mana siswa laki-laki dan perempuan bekerja sama secara kolaboratif. Dalam proses ini, guru harus secara sadar memastikan bahwa pembagian peran dalam kelompok tidak mereproduksi stereotip tradisional; misalnya, posisi ketua kelompok atau juru bicara tidak secara otomatis diberikan kepada siswa laki-laki, dan peran pencatat tidak selalu dibebankan kepada siswa perempuan. Menurut penelitian oleh Taraszow, Gentrup, & Heppt (2024), keterlibatan yang setara dalam pengambilan keputusan dan presentasi di kelas sangat penting untuk memutus pola interaksi sosial yang dominan maskulin. Dengan memberikan tanggung jawab publik yang setara, siswa perempuan dapat membangun kepercayaan diri kepemimpinan mereka, sementara siswa laki-laki

belajar untuk menghargai otoritas dan gagasan rekan perempuan mereka sebagai mitra yang sejajar.

Keunggulan dari strategi PBL ini adalah kemampuannya untuk mengubah persepsi subjektif siswa mengenai kemampuan akademik dan peran sosial. Ketika siswa terlibat dalam pemecahan masalah yang kompleks mengenai ketimpangan gender, mereka secara tidak langsung sedang mendekonstruksi bias yang selama ini mereka internalisasi dari lingkungan luar. Penelitian yang dilakukan oleh Mirani et al. (2024) menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap isu gender mampu meningkatkan motivasi serta aspirasi karier siswa, karena mereka merasa tidak lagi dibatasi oleh label gender tertentu. Dengan demikian, PBL dalam kelas IPS bertransformasi menjadi ruang simulasi demokrasi yang sehat, di mana kapasitas rasional setiap siswa dihargai secara adil, menciptakan pondasi yang kuat bagi terciptanya masyarakat yang lebih setara di masa depan.

Penggunaan Media Pembelajaran Responsif Gender.

Strategi ketiga yang tidak kalah krusial dalam mendekonstruksi stereotip di sekolah adalah Penggunaan Media Pembelajaran Responsif Gender. Dalam mata pelajaran IPS, media visual bukan sekadar alat bantu instruksional, melainkan agen sosialisasi sekunder yang mampu membentuk ulang persepsi siswa terhadap realitas sosial. Guru dapat secara sengaja mengintegrasikan media yang menampilkan individu dalam peran non-tradisional, seperti dokumenter tentang pilot perempuan, teknisi mesin perempuan, hingga perawat atau pendidik PAUD laki-laki. Langkah ini merupakan upaya nyata untuk meruntuhkan konsep mistik femininitas (Friedan, 1963) yang selama ini secara halus memenjarakan potensi perempuan hanya pada ranah domestik dan emosional, sekaligus membebaskan laki-laki dari tekanan maskulinitas yang kaku.

Secara teoretis, media responsif gender berfungsi sebagai instrumen untuk memutus

rantai sosialisasi tradisional yang bias. Menurut penelitian oleh Mindartanto dkk. (2024), paparan visual yang berulang terhadap pembagian peran yang setara di ruang publik dapat membantu siswa menginternalisasi nilai bahwa kompetensi adalah penentu utama kesuksesan, bukan jenis kelamin. Ketika siswa melihat representasi perempuan dalam posisi otoritas teknologi atau laki-laki dalam peran pengasuhan yang kompeten, terjadi proses dekonstruksi terhadap skema gender dalam kognisi mereka. Hal ini sangat penting untuk mencegah terjadinya polarisasi minat akademik yang sering kali membuat siswa perempuan menghindari bidang eksakta dan siswa laki-laki menjauhi bidang humaniora atau seni (Taraszow, Gentrup, & Heppt, 2024).

Lebih lanjut, penggunaan media ini menciptakan ruang diskusi yang inklusif mengenai fleksibilitas peran sosial di masa depan. Media visual yang progresif bertindak sebagai jendela bagi siswa untuk melihat peluang karier yang lebih luas tanpa merasa terbelenggu oleh stigma sosial. Penelitian oleh Mirani et al. (2024) menegaskan bahwa penggunaan media pembelajaran yang peka gender berkorelasi positif dengan peningkatan kepercayaan diri siswa dalam mengeksplorasi bakat unik mereka. Dengan menghadirkan contoh nyata bahwa ruang publik dan domestik bersifat cair serta dapat diisi oleh siapa saja, sekolah bertransformasi menjadi institusi yang benar-benar menerapkan prinsip kesetaraan hak dan kesempatan sebagaimana ditekankan dalam aliran feminisme liberal.

Implementasi praktis pada materi Dinamika Penduduk dan Ketenagakerjaan, guru dapat mendekonstruksi stereotip pekerjaan yang selama ini terpatritasi dalam kognisi siswa. Jika buku teks tradisional cenderung menampilkan laki-laki sebagai teknisi dan perempuan sebagai staf administrasi, guru dapat mengintervensi narasi tersebut dengan menayangkan klip video dokumenter mengenai perempuan penyelam tangguh (Hae-nyeo) atau teknisi pesawat perempuan. Sebaliknya, guru juga dapat menampilkan profil laki-laki yang sukses sebagai pendidik anak usia dini (PAUD) atau perawat.

Melalui media ini, guru mengajak siswa mendiskusikan bahwa keberhasilan karier ditentukan oleh ketekunan dan keahlian teknis (skill), bukan oleh jenis kelamin, sehingga upaya ini secara efektif meruntuhkan mistik femininitas (Friedan, 1963) yang melabeli pekerjaan tertentu sebagai tidak pantas bagi gender tertentu.

Selanjutnya, pada materi Kehidupan Sosial Masa Praaksara hingga Modern, media visual dapat digunakan untuk meluruskan bias sejarah yang sering kali menggambarkan laki-laki masa purba hanya sebagai pemburu (hunter) dan perempuan hanya sebagai pengumpul tanaman (gatherer). Guru dapat menyajikan infografis atau artikel arkeologi terbaru yang menunjukkan bukti ilmiah bahwa perempuan pada masa praaksara juga berperan aktif sebagai pemburu hewan besar. Strategi ini membantu siswa memahami bahwa pembagian peran gender sejak zaman dahulu merupakan hasil adaptasi lingkungan yang fleksibel, bukan aturan biologis yang kaku (Diana, 2024). Dengan melihat bukti visual tersebut, siswa diajak untuk tidak membatasi potensi diri mereka hanya berdasarkan narasi sejarah yang bias gender.

Terakhir, dalam pembahasan materi Perubahan Sosial Budaya dan Globalisasi, guru dapat menggunakan film pendek atau studi kasus digital yang menampilkan pergeseran peran domestik yang ekstrem, seperti fenomena laki-laki sebagai pengasuh utama di rumah (stay-at-home dads) sementara istrinya bekerja di ranah publik. Penggunaan media yang progresif ini berfungsi sebagai alat sosialisasi baru bagi siswa SMP untuk menyadari bahwa ruang domestik dan publik bersifat cair serta dapat diisi oleh siapa saja berdasarkan kesepakatan dan kompetensi. Menurut Mirani et al. (2024), paparan visual terhadap peran non-tradisional ini berkorelasi positif dengan peningkatan kepercayaan diri siswa dalam mengeksplorasi bakat unik mereka melampaui stigma masyarakat, sehingga sekolah benar-benar menjadi ruang yang inklusif dan membebaskan.

Strategi penggunaan media pembelajaran responsif gender dalam mata pelajaran IPS tingkat SMP untuk mendekonstruksi stereotip peran sosial yang bias.

Alur dimulai dari upaya Dekonstruksi Pekerjaan melalui penayangan dokumenter visual mengenai Pilot Perempuan (Friedan, 1963; Mindartanto dkk., 2024), dilanjutkan dengan Revisi Sejarah berbasis bukti arkeologi terbaru yang menantang mitos gender purba mengenai peran pemburu-pengumpul (Diana, 2024; Wollstonecraft, 1792). Strategi ketiga menonjolkan Cairnya Peran Domestik & Publik dengan menampilkan profil Ayah Pengasuh Utama (stay-at-home dads), menekankan kompetensi dan kesepakatan di atas jender (Mill, 1869; Mirani et al., 2024), hingga akhirnya bermuara pada terciptanya Ruang Pembebasan & Potensi, di mana siswa SMP diajak untuk berani mengeksplorasi aspirasi karier masa depan tanpa batas stigma masyarakat (Taraszow et al., 2024).

Menciptakan Lingkungan Kelas Inklusif melalui Gender Neutral Language

Strategi terakhir yang menjadi fondasi dalam praktik harian di sekolah adalah Penciptaan Lingkungan Kelas Inklusif melalui Gender Neutral Language (Bahasa Netral Gender). Komunikasi guru di dalam kelas merupakan bentuk kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) yang secara konstan mengirimkan pesan kepada siswa mengenai posisi sosial mereka. Strategi pembelajaran yang inovatif sekalipun akan kehilangan efektivitasnya jika tidak didukung oleh pola komunikasi guru yang bebas dari bias gender. Dalam hal ini, guru harus secara sadar menghindari pelabelan seksis atau penggunaan stereotip sebagai alasan dalam pembagian tugas, seperti pernyataan bahwa ketua kelas harus laki-laki karena lebih tegas atau sekretaris harus perempuan karena lebih rapi. Pelabelan semacam ini merupakan bentuk penguatan stereotip yang membatasi spektrum karakter individu berdasarkan jenis kelamin (Taraszow et al., 2024).

Secara praktis, penggunaan bahasa yang netral gender bertujuan untuk mendekonstruksi kekuasaan simbolik yang sering kali menguntungkan satu pihak. Guru dapat mengganti instruksi yang berbasis gender dengan instruksi yang berbasis fungsi atau kompetensi.

Misalnya, alih-alih memanggil anak laki-laki yang kuat untuk membantu angkat meja, guru dapat menggunakan panggilan siapa saja yang merasa memiliki tenaga cukup untuk membantu. Menurut Ulayya (2024), standarisasi perilaku yang berbeda antara siswa laki-laki dan perempuan dalam interaksi kelas sering kali menciptakan hambatan psikologis bagi siswa untuk mengeksplorasi identitas diri mereka. Dengan menghilangkan dikotomi bahasa, guru memberikan ruang bagi siswa laki-laki untuk menunjukkan sisi empati dan ketelitian, serta siswa perempuan untuk menunjukkan sisi ketegasan dan kepemimpinan tanpa takut dianggap melanggar norma gender.

Lebih jauh lagi, transformasi kelas menjadi laboratorium kesetaraan diwujudkan melalui rotasi tanggung jawab kepemimpinan yang konsisten. Guru harus memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk menduduki posisi strategis dalam kegiatan kelas tanpa memandang gender. Tindakan ini merupakan implementasi nyata dari prinsip feminisme liberal yang menekankan pada kesetaraan peluang bagi pengembangan kapasitas rasional setiap individu (Mill, 1869). Ketika sekolah berhasil menghentikan reproduksi stereotip melalui bahasa dan perlakuan harian, siswa akan tumbuh dengan keyakinan bahwa potensi mereka tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh usaha dan minat yang mereka kembangkan. Penelitian oleh Mirani et al. (2024) menegaskan bahwa lingkungan sekolah yang secara konsisten menerapkan bahasa dan perlakuan inklusif mampu menciptakan atmosfer belajar yang lebih adil, aman, dan suportif bagi seluruh siswa.

Implementasi harian di kelas IPS, guru dapat menerapkan bahasa netral gender saat pembentukan struktur organisasi kelas atau kelompok kerja. Alih-alih menetapkan kriteria berdasarkan jenis kelamin, guru menekankan pada deskripsi tugas dan kompetensi. Sebagai contoh, saat pemilihan petugas upacara atau pemimpin diskusi, guru tidak menggunakan kalimat "Kita butuh pemimpin yang gagah seperti siswa laki-laki", melainkan "Kita butuh pemimpin yang memiliki suara lantang dan

manajemen waktu yang baik". Begitu pula dalam pemberian apresiasi; guru menghindari memuji siswa perempuan hanya pada aspek penampilan atau kerapian, melainkan pada aspek ketajaman analisis atau keberanian berargumentasi, sebagaimana guru memuji siswa laki-laki. Perubahan kecil dalam diksi ini secara kolektif akan mengubah cara siswa memandang diri mereka sendiri dan rekan sejawatnya sebagai manusia yang setara dan utuh.

Proses ini dimulai dengan tindakan guru mendekonstruksi pelabelan seksis di papan tulis, di mana kriteria pemilihan pengurus kelas yang awalnya berbasis gender diubah menjadi kriteria berbasis kompetensi kepemimpinan dan ketelitian (Taraszow et al., 2024). Selanjutnya, lingkungan ini diwujudkan melalui rotasi tanggung jawab yang memberikan kesempatan bagi siswa perempuan untuk menduduki posisi ketua OSIS dan siswa laki-laki sebagai sekretaris, sebagai bentuk nyata implementasi kesetaraan peluang bagi setiap individu (Mill, 1869). Dalam interaksi harian, guru secara konsisten menggunakan komunikasi inklusif dengan memuji ketajaman analisis dan kualitas penyajian siswa tanpa terjebak pada penilaian fisik atau standar ganda (Ulayya, 2024). Seluruh rangkaian ini bermuara pada terbentuknya Laboratorium Kesetaraan, sebuah ruang belajar yang aman di mana siswa merasa setara, kompeten, dan dihargai berdasarkan potensi unik mereka, bukan berdasarkan label gender yang sempit (Mirani et al., 2024).

Implementasi strategi pembelajaran IPS yang responsif gender mulai dari analisis kritis buku teks, penerapan Problem-Based Learning (PBL), hingga penggunaan bahasa netral gender terbukti mampu mengubah sekolah menjadi laboratorium kesetaraan yang dinamis. Melalui penghapusan sekat antara peran publik dan domestik serta rotasi kepemimpinan yang adil, guru IPS dapat memutus pola pikir tradisional yang selama ini membatasi potensi siswa berdasarkan jenis kelamin. Pendekatan ini selaras dengan visi feminisme liberal yang diperjuangkan John Stuart Mill (1869), di mana pendidikan harus memberikan kesempatan yang setara bagi setiap individu untuk mengembangkan kapasitas

rasionalnya. Pada akhirnya, lingkungan sekolah yang inklusif tidak hanya meruntuhkan stereotip sempit, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri dan aspirasi karier siswa di masa depan (Taraszow et al., 2024; Mirani et al., 2024).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa stereotip gender masih menjadi permasalahan yang nyata dalam lingkungan pendidikan, khususnya dalam pembagian peran dan interaksi pembelajaran di sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah masih berpotensi mereproduksi ketimpangan gender secara tidak langsung. Pembelajaran IPS berbasis inklusi memiliki peran penting dalam meminimalisasi stereotip gender dengan menanamkan nilai kesetaraan, keadilan, serta sikap kritis terhadap konstruksi sosial yang bias. Melalui strategi pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan partisipatif, peserta didik dapat memahami bahwa peran gender bersifat fleksibel. Oleh karena itu, implementasi pembelajaran IPS berbasis inklusi perlu terus dikembangkan sebagai upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Secara keseluruhan, transformasi pembelajaran IPS menjadi fondasi utama dalam meruntuhkan dinding stereotip gender yang selama ini membatasi ruang gerak siswa di sekolah. Melalui analisis kritis terhadap materi ajar, penerapan diskusi berbasis masalah, penggunaan media visual yang variatif, serta pembiasaan bahasa yang netral, sekolah tidak lagi sekadar menjadi tempat penyampaian informasi, melainkan menjelma menjadi laboratorium kesetaraan yang dinamis. Strategi ini memungkinkan setiap siswa, baik laki-laki maupun perempuan, untuk melepaskan diri dari label tradisional dan berani mengeksplorasi potensi kepemimpinan serta bakat mereka secara utuh. Dengan menghargai kompetensi di atas jenis kelamin, pendidikan IPS berhasil membekali generasi muda dengan cara pandang yang lebih adil, inklusif, dan merdeka dalam menentukan masa depan mereka di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alviano, J. Y. (2022). Representasi Ketidakadilan Gender dalam Novel Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982 Karya Cho Nam-Joo : Kajian Gender. *Proceedings UPI*.
- Anam, M. K., & Hasanah, N. (2025). Sekolah sebagai Agen Sosialisasi Menanam Nilai dan Membentuk Kepribadian Siswa di Era Modern. *JPM: Jurnal Penleitian Ilmiah Multidispliner*, 02(04), 936–943.
- B, T. Z. (2023). *How Gender Stereotypes Impact Students ' Academic Achievement*. Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-45-9>
- Eagly, A. H., & Szcesny, S. (2019). Editorial : Gender Roles in the Future ? Theoretical Foundations and Future Research Directions. *Frontiers in Psychology*, 10(September), 1–3. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01965>
- Gullberg, A., Andersson, K., Danielsson, A., Scantlebury, K., & Hussénus, A. (2018). Pre-Service Teachers ' Views of the Child — Reproducing or Challenging Gender Stereotypes in Science in Preschool. *Springer*, 48, 691–715. <https://doi.org/10.1007/s11165-016-9593-z>
- Imbert, D., Rebollo, C., Cabrera, C., Torres, J., Otero, L., & El, E. (2024). Formative research in teacher training : A case study carried out in Uruguay. *International Journal of Educational Research*, 125(March). <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2024.102345>
- Indriani, D., Akmal, M., Amrulloh, R., & Sanusi, M. I. (2024). Transformasi Pedagogik sebagai Alat untuk Menghilangkan Stereotip Gender di Lembaga Pendidikan. *Equalita:Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(1).
- Jinyi Zhou. (2025). The Formation and Impact of Gender Stereotypes: Analyzing Family, School, and Media Environments. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 83, 72–78.
- Kartika, S., Putrah, A., Razali, M., Khairani, I., Rangkuti, K. N., Arfina, A., Tan, R., Daulay, R. P., & Nasution, P. W. (2026). Gender-Bias dalam Interaksi Pembelajaran: Analisis Penyebab Rendahnya Partisipasi Belajar Murid Laki-Laki di Kelas di SMA Negeri 1 Panyabungan. *Pendas:Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11, 34–45.
- Larasati, A. R. (2023). Feminisme Marxis dan Ketimpangan Gender: Perspektif Marx, Tong & Botts, dan Humm. *Semnalisa V*, 329–335.
- Meinarno, S. &. (2018). *Psikologi Sosial* (2nd ed.). Salemba Humanika.
- Melinda, C., & Supriatna, N. (2024). Pedagogi Feminis dalam Pembelajaran IPS. *Journal Education Innovation*, 1837, 320–327.
- Muflihini, Z., & Fatmawati. (2023). Implementasi Kebijakan Segregasi Kelas Berbasis General di SMPS IT Mutiara Duri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 01.
- Pratiwi, N. I., & Lestari, P. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran IPS di Kelas Berprogram Pendidikan Inklusi di SMP Negeri 31 Semarang. *Sosiolum*, 2(2), 118–124.
- Rambu, K., Wewi, K., Kurniawan, F., Studi, P., Dan, S., Budi, I., & Malang, U. (2024). Ketimpangan Gender dalam Akses Pendidikan di Desa Umbu Kawolu Kabupaten Sumba Tengah. *Jurnal Paradigma*, 5(1), 37–51. <https://doi.org/10.53682/jppsre.v5i1.9161>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tara'u, D. P. N., Sirim, V., & Timbalino, J. K. (2024). Interaksi Sosial, Gender, dan Perilaku Sosial: Analisis Sosiopsikologis Berbasis Studi Pustaka. *Jurnal Pandelo'e*, 4(1), 50–58.
- UNESCO. (2023). *Inclusive Education*. UNESCO.
- Diana, N. (2024). Rekonstruksi narasi sejarah inklusif dalam kurikulum IPS: Upaya meruntuhkan bias jender sejak dini. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 9(1), 34–48.
- Eagly, A. H., & Wood, W. (2023). *Social role theory*

- of sex differences and similarities: A current look at gender and social behavior* (3rd ed.). Routledge.
- Friedan, B. (1963). *The feminine mystique*. W. W. Norton & Company.
- Mill, J. S. (1869). *The subjection of women*. Longmans, Green, Reader, and Dyer.
- Mindartanto, A., Supardi, S., & Wijayanti, T. (2024). Analisis konten kritis terhadap bias gender dalam buku teks utama Ilmu Pengetahuan Sosial. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 11(1), 55–69.
- Mirani, S., Kartowagiran, B., & Utami, P. (2024). Lingkungan belajar inklusif dan responsif gender: Dampaknya terhadap motivasi dan aspirasi karier siswa SMP. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 12(2), 112–126.
- Taraszow, T., Gentrup, S., & Heppt, B. (2024). The hidden curriculum of gender: How classroom interactions and materials shape adolescents' academic self-concepts and career choices. *International Journal of Educational Research*, 124, Article 102315.
- Ulayya, N. F. (2024). Hambatan psikologis siswa akibat standarisasi perilaku berbasis gender dalam interaksi kelas. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 10(1), 88–97.
- Wollstonecraft, M. (1792). *A vindication of the rights of woman: With strictures on political and moral subjects*. J. Johnson.